



Transforming problem-based into project-based learning to enhance social literacy

Rascya Alandra Simbolon¹, Sintia Ramadani², Nabila Ramadhani Rao³, Siti Nayla Rahma Pane⁴

^{1,2,3,4} Universitas Negeri Medan, Medan, Indonesia

rascyaas.3243122063@mhs.unimed.ac.id¹, sintiarmdni.3241122036@mhs.unimed.ac.id²,

nabilarao.3242422013@mhs.unimed.ac.id³, sitinayla.3241122020@mhs.unimed.ac.id⁴

ABSTRACT

This study is based on the finding that the teaching modules used by tenth-grade Sociology teachers at MAN 2 Model Medan in the 2025/2026 academic year are still dominated by the PBL approach and cooperative learning models, while the learning outcomes of Phase E in the Kurikulum Merdeka require critical thinking competencies up to the creative level (C6). This study aims to analyze the urgency of transitioning from Problem-Based Learning (PBL) to Project-Based Learning (PjBL) to strengthen students' social literacy. This study uses a qualitative descriptive method with a document analysis approach to the teaching modules, annual programs, semester programs, and assessment instruments prepared by the teachers. The analysis results show that the implemented PBL has developed students' analytical skills (C4) but has not fully reached the evaluation (C5) and creative (C6) levels, which are the target learning outcomes. The development of social literacy-based PjBL is formulated as a solution that enables students to produce tangible products through simple social research, thereby authentically strengthening social literacy.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 17 Feb 2026

Revised: 4 Jul 2026

Accepted: 18 Jul 2026

Publish online: 20 Aug 2026

Keywords:

problem-based learning; project-based learning; Sociology; social literacy

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Kajian ini berangkat dari temuan bahwa modul ajar yang digunakan guru Sosiologi kelas X di MAN 2 Model Medan Tahun Pelajaran 2025/2026 masih didominasi oleh pendekatan PBL serta model-model pembelajaran kooperatif, sementara tuntutan capaian pembelajaran Fase E pada Kurikulum Merdeka menghendaki kompetensi berpikir kritis hingga tingkat mencipta (C6). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pengembangan model pembelajaran dari Problem-Based Learning (PBL) menuju Project-Based Learning (PjBL) guna memperkuat literasi sosial murid. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen (document analysis) terhadap modul ajar, program tahunan, program semester, dan instrumen asesmen yang disusun oleh guru. Hasil analisis menunjukkan bahwa PBL yang diterapkan telah mampu mengembangkan kemampuan analisis (C4) murid, namun belum secara optimal menyentuh level evaluasi (C5) dan kreasi (C6) yang menjadi target capaian pembelajaran. Pengembangan PjBL berbasis literasi sosial dirumuskan sebagai solusi yang memungkinkan murid menghasilkan produk nyata dari penelitian sosial sederhana, sehingga terjadi penguatan literasi sosial secara autentik.

Kata Kunci: literasi sosial; problem-based learning; project-based learning; Sosiologi

How to cite (APA 7)

Simbolon, R. A., Ramadani, S., Rao, N. R., & Pane, S. N. R. (2026). Transforming problem-based into project-based learning to enhance social literacy. *Inovasi Kurikulum*, 23(3), 671-680.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright



2026, Rascya Alandra Simbolon, Sintia Ramadani, Nabila Ramadhani Rao, Siti Nayla Rahma Pane. This an open-access is article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: rascyaas.3243122063@mhs.unimed.ac.id

INTRODUCTION

Pendidikan abad ke-21 menuntut proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kompetensi berpikir tingkat tinggi (*Higher Order Thinking Skills/HOTS*) (Rosita *et al.*, 2024). Sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan di seluruh satuan pendidikan di Indonesia, termasuk di Madrasah Aliyah Negeri (MAN), Kurikulum Merdeka menempatkan Capaian Pembelajaran (CP) sebagai acuan utama yang mengedepankan penguasaan kompetensi secara holistik. Pada Fase E, khususnya mata pelajaran Sosiologi kelas X, murid dituntut tidak sekadar memahami konsep-konsep dasar Sosiologi, melainkan juga mampu melakukan penelitian sosial sederhana serta mengomunikasikan hasilnya secara kritis dan reflektif. Tuntutan ini, secara taksonomi, menjangkau level kognitif C5 (evaluasi) dan C6 (mencipta) dalam taksonomi Bloom yang direvisi (Nafati, 2021).

Lebih lanjut, tujuan pembelajaran tersebut dirumuskan dalam modul, sebagian besar berada pada level C2 (memahami) hingga C4 (menganalisis), seperti: murid dapat memahami, murid dapat menjelaskan, murid dapat mengidentifikasi, dan murid dapat menganalisis. Sementara itu, CP Fase E secara eksplisit menghendaki kemampuan murid untuk melakukan penelitian sosial sederhana, merefleksikan, dan merencanakan proyek lanjutan secara kolaboratif, yang sesungguhnya merupakan indikator kompetensi level C6 (Marta *et al.*, 2025; Ulfah *et al.*, 2023). Di sisi lain, literasi sosial sebagai kemampuan memahami, menganalisis, dan merespons fenomena sosial secara kritis dan empatik merupakan kompetensi inti yang seharusnya menjadi luaran utama pembelajaran Sosiologi. Literasi sosial tidak dapat sepenuhnya dikembangkan hanya melalui diskusi berbasis masalah semata; ia memerlukan keterlibatan murid dalam menghasilkan produk yang bermakna bagi komunitas di sekitarnya (Hanik & Dewanti, 2025; Zakarina *et al.*, 2024).

Project-Based Learning (PjBL) hadir sebagai pendekatan yang secara sengaja mendorong murid untuk menghasilkan produk atau karya nyata sebagai respons terhadap pertanyaan esensial atau tantangan dunia nyata. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa PjBL berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar murid (Amarullah *et al.*, 2025; Khairunnisa *et al.*, 2024). Penelitian lain telah mengembangkan modul ajar berbasis PjBL yang berisi proyek untuk diselesaikan oleh murid (Haryanto *et al.*, 2024; Wulandari *et al.*, 2024). Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, dapat diketahui bahwa PjBL memberikan pengaruh positif terhadap kompetensi murid. Namun, masih terdapat beberapa sekolah yang belum menerapkan PjBL dalam pembelajaran. Sebaliknya, MAN 2 Model Medan, sebagai salah satu madrasah unggulan di Sumatera Utara, telah menyusun perangkat pembelajaran Sosiologi yang komprehensif untuk Tahun Pelajaran 2025/2026.

Berdasarkan analisis terhadap modul ajar yang diteliti, ditemukan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan secara konsisten adalah *Problem-Based Learning* (PBL) yang dikombinasikan dengan berbagai model kooperatif seperti *Number Heads Together* (NHT), *Team Games Tournament* (TGT), *Window Shopping*, *Role Playing*, dan *Jigsaw*. PBL yakni model pembelajaran berbasis masalah yang terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah murid pada tingkat analisis (C4) (Amarullah *et al.*, 2025; Delfiza & Fuadiyah, 2024). Temuan terdahulu membuktikan bahwa PBL efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan motivasi belajar (Sabiq *et al.*, 2025). Temuan lainnya menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan rasa percaya diri, keaktifan, dan tanggung jawab murid dalam proses belajar mengajar (Sihombing *et al.*, 2025). Meskipun demikian, penerapan PBL perlu diintegrasikan dengan PjBL untuk menghasilkan CP yang sesuai dengan taksonomi Bloom.

Pada penelitian terdahulu masih terdapat kekosongan dalam mengkaji integrasi PBL ke dalam PjBL. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pengembangan model pembelajaran dari PBL menuju PjBL pada mata pelajaran Sosiologi di MAN 2 Model Medan guna memperkuat literasi sosial

murid. Demikian urgensi penelitian ini untuk menganalisis secara komparatif karakteristik PBL yang telah berjalan dalam modul ajar MAN 2 Model Medan, mengidentifikasi kesenjangan kompetensi yang belum terjangkau, serta merumuskan desain pengembangan menuju PjBL yang mampu memperkuat literasi sosial murid sesuai tuntutan CP Fase E Kurikulum Merdeka. Penelitian ini mempertimbangkan integrasi nilai-nilai Karakter Berbasis Cinta (KBC) yang menjadi ciri khas madrasah, sehingga pengembangan model pembelajaran tidak terlepas dari dimensi pembentukan karakter islami. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dalam pengembangan metode pembelajaran bagi murid tingkat menengah ke atas.

LITERATURE REVIEW

Problem-Based Learning (PBL)

PBL adalah model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata sebagai titik awal dalam proses pembelajaran. Dalam PBL, murid secara aktif mengidentifikasi, mendiskusikan, dan memecahkan masalah yang diberikan melalui kerja sama kelompok (Cong & Ironsi, 2025; Nirwana, 2024; Sari & Rosidah, 2023). Model ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis murid, khususnya pada tingkat analisis (C4) dalam taksonomi Bloom yang direvisi. PBL mendorong keterlibatan aktif murid dalam proses pembelajaran, sehingga mereka tidak sekadar menerima pengetahuan, tetapi juga belajar membangun pemahaman melalui pengalaman dalam pemecahan masalah (Delfiza & Fuadiyah, 2024).

Tahapan PBL secara umum meliputi: 1) Orientasi murid terhadap masalah; 2) Mengorganisasikan murid untuk belajar; 3) Membimbing penyelidikan individual maupun kelompok; 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya; serta 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Setiap tahapan tersebut dirancang untuk mendorong murid berpikir secara sistematis dan kritis terhadap permasalahan yang dihadapi. Dalam konteks pembelajaran Sosiologi, PBL sangat relevan karena ilmu Sosiologi pada dasarnya berkaitan erat dengan identifikasi dan analisis permasalahan sosial yang terjadi di masyarakat. Melalui PBL, murid dilatih untuk tidak hanya memahami teori-teori Sosiologi, tetapi juga mengaplikasikannya dalam menganalisis fenomena sosial yang nyata di lingkungan sekitar mereka (Delfiza & Fuadiyah, 2024).

Project-Based Learning (PjBL)

PjBL merupakan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada murid dengan menekankan keterlibatan mereka dalam proyek jangka panjang yang menghasilkan produk nyata. Berbeda dengan PBL yang berfokus pada pemecahan masalah, PjBL berorientasi pada penciptaan produk sebagai bukti konstruksi pengetahuan murid (Nababan *et al.*, 2023; Zhang & Ma, 2023). Dalam PjBL, murid terlibat dalam proses yang lebih kompleks mulai dari merumuskan pertanyaan penelitian, merancang proyek, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menghasilkan produk yang dapat dipublikasikan. Pendekatan ini mendorong murid mencapai level kognitif C6 (mencipta) karena mereka dituntut untuk menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan pemikiran dan pengalaman masing-masing.

Menurut Ansori dan Heriansyah (2025) dalam “*Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam*” PjBL memiliki enam karakteristik utama, yaitu: 1) Pertanyaan penuntun (*driving question*) yang menantang dan bermakna; 2) Penyelidikan mendalam (*in-depth inquiry*); 3) Keterlibatan dalam proses nyata (*authenticity*); 4) Suara dan pilihan murid (*student voice and choice*); 5) Refleksi (*reflection*); dan 6) Kritik dan revisi (*critique and revision*). Karakteristik-karakteristik ini menjadikan PjBL sebagai pendekatan yang komprehensif dalam mengembangkan kompetensi murid secara holistik. Lebih lanjut, PjBL terbukti efektif dalam meningkatkan

motivasi belajar murid karena mereka merasa bahwa produk yang mereka hasilkan memiliki nilai dan kegunaan nyata dalam kehidupan, bukan sekadar tugas akademis yang bersifat formalitas semata (Bulkin & Nurachadijat, 2023; Firdausia *et al.*, 2024; Huda & Ekaputra, 2023).

Literasi Sosial dalam Pembelajaran Sosiologi

Literasi sosial didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami, menganalisis, dan merespons fenomena sosial secara kritis dan empatik (Aopmonain, 2025). Kompetensi ini merupakan luaran utama yang seharusnya dikembangkan dalam pembelajaran Sosiologi. Literasi sosial yang utuh tidak hanya menuntut kemampuan berpikir kognitif, tetapi juga kemampuan bertindak (*social engagement*), yaitu keterlibatan langsung murid dalam kehidupan sosial masyarakat (Wijayati, 2024). Tanpa pengalaman keterlibatan nyata tersebut, pembelajaran Sosiologi berisiko menjadi terlalu teoritis dan kurang bermakna bagi kehidupan murid (Hanik & Dewanti, 2025; Zakarina *et al.*, 2024).

Literasi sosial mencakup beberapa dimensi yang saling berkaitan, yaitu: 1) Dimensi kognitif, yaitu kemampuan memahami dan menganalisis konsep-konsep dan fenomena sosial; 2) Dimensi afektif, yaitu kepekaan dan empati terhadap permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat; 3) Dimensi partisipatif, yaitu kemampuan dan kemauan untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial; serta 4) Dimensi reflektif, yaitu kemampuan untuk merefleksikan pengalaman sosial dan menggunakannya sebagai dasar tindakan selanjutnya (Hanik & Dewanti, 2025; Zakarina *et al.*, 2024). Keempat dimensi tersebut idealnya dapat difasilitasi secara bersamaan dalam pembelajaran Sosiologi agar murid benar-benar memiliki literasi sosial yang komprehensif dan berdampak nyata dalam kehidupan mereka.

Kurikulum Merdeka dan Capaian Pembelajaran (CP) Fase E

Kurikulum Merdeka merupakan kebijakan transformasi kurikulum yang digagas oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia sebagai respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 (Marwa *et al.*, 2024). Salah satu perubahan mendasar dalam Kurikulum Merdeka adalah penggunaan CP sebagai pengganti Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan dalam kurikulum sebelumnya. CP memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru dalam merancang pembelajaran karena sifatnya yang lebih umum dan berorientasi pada kompetensi akhir, bukan pada indikator pencapaian yang sangat terperinci (Kharismawati & Arifin, 2024).

Pada Fase E, yang mencakup murid kelas X Sekolah Menengah Atas dan Madrasah Aliyah, CP mata pelajaran Sosiologi secara eksplisit menekankan kemampuan murid untuk: 1) Mengidentifikasi dan menganalisis berbagai fenomena sosial menggunakan konsep-konsep Sosiologi; 2) Melakukan penelitian sosial sederhana dengan menggunakan metode ilmiah yang tepat; 3) Mengomunikasikan hasil penelitian sosial secara kritis, sistematis, dan reflektif; serta 4) Merencanakan dan melaksanakan proyek kolaboratif sebagai respons terhadap permasalahan sosial yang ada di lingkungan sekitar. Tuntutan-tuntutan tersebut secara taksonomi berada pada level C5 (evaluasi) dan C6 (mencipta), jauh melampaui sekadar pemahaman konseptual pada level C2. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang secara sengaja mampu mendorong murid untuk mencapai level kognitif tertinggi tersebut (Efendi *et al.*, 2025).

METHODS

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis dokumen. Metode deskriptif kualitatif dipilih untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena pembelajaran secara mendalam, bukan untuk menguji hipotesis atau mengukur hubungan antar variabel secara statistik, sejalan dengan pernyataan Kusumastuti & Khoiron (2019) dalam "*Metode Penelitian Kualitatif*." Analisis

dokumen sebagai pendekatan utama memungkinkan untuk menggali data yang kaya dan bermakna dari artefak pembelajaran yang sudah ada (Bowen, 2009). Penelitian diawali dengan pengumpulan dokumen yang diperlukan. Dokumen tersebut meliputi modul ajar, program tahunan, program semester, dan instrumen asesmen yang disusun oleh guru Sosiologi kelas X.

Dokumen tersebut kemudian diuji keasliannya untuk mengetahui apakah dokumen tersebut valid sebagai sumber informasi. Selanjutnya, dokumen yang telah terkumpul dibaca dan difamiliarisasikan melalui analisis konten. Dalam konteks ini, dokumen yang dianalisis adalah perangkat pembelajaran Sosiologi yang telah disusun dan diimplementasikan oleh guru di MAN 2 Model Medan, yang merupakan representasi nyata dari praktik pedagogis yang berlangsung di kelas. Setelah dianalisis, kode diberikan pada dokumen untuk mengetahui tema-tema yang ditemukan. Kemudian, tema-tema tersebut dikumpulkan dan saling dikaitkan hingga menjadi tema yang lebih besar. Di akhir, temuan tersebut digabungkan dengan teori terkait dan hasil observasi, sehingga tercapai triangulasi.

RESULTS AND DISCUSSION

Karakteristik Pembelajaran Berbasis PBL dalam Modul Ajar

Berdasarkan hasil analisis terhadap perangkat pembelajaran Sosiologi kelas X di MAN 2 Model Medan, terlihat bahwa pendekatan yang dominan digunakan adalah PBL melalui berbagai permainan. Variasi strategi ini menunjukkan bahwa guru telah berupaya menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan tidak monoton. Secara implementatif, PBL diterapkan melalui tahapan orientasi masalah, diskusi kelompok, analisis kasus, hingga presentasi hasil pemecahan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi fenomena sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, kemudian mendiskusikan penyebab, dampak, serta solusi atas permasalahan tersebut (Cong & Ironsi, 2025; Nirwana, 2024; Sari & Rosidah, 2023).

Hal tersebut sejalan dengan karakteristik PBL yang menekankan pembelajaran berbasis masalah kontekstual. Dari sisi capaian, penerapan PBL ini cukup efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid, khususnya pada level analisis (C4) (Delfiza & Fuadiyah, 2024). Murid tidak hanya menerima informasi, tetapi juga dilatih untuk mengolah, membandingkan, dan menarik kesimpulan dari berbagai fenomena sosial (Amiliya, 2025). Namun demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pembelajaran masih cenderung berhenti pada tahap diskusi dan presentasi, sehingga belum menghasilkan produk konkret yang dapat menjadi bukti nyata dari konstruksi pengetahuan murid. Dalam hal ini, perlu diterapkan PjBL untuk mendukung murid dalam menciptakan produk (Nababan *et al.*, 2023; Zhang & Ma, 2023).

Analisis Kesenjangan terhadap Capaian Pembelajaran (CP) Fase E

Jika ditinjau dari perspektif Kurikulum Merdeka, khususnya CP Fase E, ditemukan kesenjangan antara desain pembelajaran dan tuntutan kompetensi yang diharapkan. CP Fase E menekankan pentingnya penguasaan HOTS, termasuk kemampuan evaluasi (C5) dan kreasi (C6) (Efendi *et al.*, 2025). Namun, berdasarkan analisis terhadap Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (IKTP), sebagian besar masih menggunakan kata kerja operasional seperti memahami, menjelaskan, mengidentifikasi, dan menganalisis. Kata kerja tersebut berada pada level C2 hingga C4, sehingga belum sepenuhnya mencerminkan tuntutan CP yang mengarah pada kemampuan mencipta (Nafiati, 2021).

Kesenjangan ini diperkuat oleh struktur pembelajaran yang belum memberikan ruang yang memadai bagi murid untuk melakukan proses kreatif secara mandiri. Kegiatan pembelajaran lebih banyak berfokus pada penyelesaian masalah yang telah ditentukan, bukan pada perancangan atau penciptaan solusi baru.

secara orisinal. Selain itu, alokasi waktu untuk materi penelitian sosial yang seharusnya menjadi ruang utama pengembangan C6 masih relatif terbatas. Demikian, dapat disimpulkan bahwa meskipun pembelajaran telah mengarah pada HOTS, pembelajaran tersebut belum mencapai level tertinggi dalam taksonomi Bloom revisi, yaitu kemampuan mencipta. Hal ini dapat ditangani dengan penerapan PjBL untuk mendukung pembelajaran yang menghasilkan produk nyata serta meningkatkan motivasi murid dalam pembelajaran (Bulkini & Nurachadijat, 2023; Firdausia *et al.*, 2024; Huda & Ekaputra, 2023).

Keterbatasan dalam Pengembangan Literasi Sosial

Dalam konteks literasi sosial, pembelajaran yang diterapkan sebenarnya telah memberikan dasar yang cukup baik bagi murid untuk memahami fenomena sosial. Murid mampu mengidentifikasi gejala sosial, menjelaskan konsep-konsep Sosiologi, serta menganalisis berbagai permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar. Namun demikian, literasi sosial yang berkembang masih bersifat kognitif dan diskursif, yaitu terbatas pada kemampuan memahami dan mendiskusikan. Dimensi partisipatif yang mencakup keterlibatan langsung murid dalam kehidupan sosial masyarakat belum difasilitasi secara optimal.

Padahal, literasi sosial yang utuh tidak hanya menuntut kemampuan berpikir, tetapi juga kemampuan bertindak (*social engagement*) (Hanik & Dewanti, 2025; Zakarina *et al.*, 2024). Murid seharusnya diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan masyarakat, melakukan observasi lapangan, serta merancang solusi atas permasalahan sosial yang nyata. Tanpa pengalaman tersebut, pembelajaran Sosiologi berisiko menjadi terlalu teoritis dan kurang bermakna dalam kehidupan murid. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa pendekatan pembelajaran yang digunakan masih perlu dikembangkan agar mampu menjembatani pengetahuan Sosiologis dan praktik sosial di dunia nyata.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik PBL dan PjBL dalam Konteks Pembelajaran Sosiologi

Aspek	<i>Problem-Based Learning (PBL)</i>	<i>Project-Based Learning (PjBL)</i>
Fokus Utama	Pemecahan masalah yang telah ditentukan oleh guru	Penciptaan produk nyata sebagai hasil proses penyelidikan murid
Level Kognitif	C2 - C4 (Memahami hingga Menganalisis)	C5 - C6 (Mengevaluasi hingga Mencipta)
Peran Murid	Pemecah masalah secara kolaboratif dalam kelompok diskusi	Perancang dan pencipta produk berbasis penelitian sosial
Luaran	Presentasi hasil diskusi dan analisis masalah	Laporan penelitian, infografis, video dokumenter, atau karya nyata lainnya
Literasi Sosial	Kognitif dan diskursif (memahami dan mendiskusikan)	Partisipatif dan reflektif (terlibat dan mencipta solusi)
Integrasi KBC	Nilai kerja sama dan toleransi dalam diskusi kelompok	Nilai kepedulian sosial melalui proyek yang berdampak nyata bagi masyarakat

Sumber: Analisis Peneliti, 2025

Tabel 1 menggambarkan perbedaan mendasar antara PBL dan PjBL dalam konteks pembelajaran Sosiologi. Perbedaan tersebut bukan berarti PjBL lebih baik secara absolut dibandingkan dengan PBL, melainkan keduanya memiliki kekuatan yang saling melengkapi. PBL sangat efektif sebagai fondasi untuk membangun pemahaman konseptual dan kemampuan analisis, sementara PjBL berperan optimal sebagai tahap lanjutan yang mendorong murid untuk menciptakan produk yang bermakna. Oleh karena itu, pendekatan integratif yang menggabungkan keduanya secara berurutan dan terencana menjadi solusi yang paling tepat untuk diterapkan dalam pembelajaran Sosiologi di MAN 2 Model Medan.

Urgensi Pengembangan Menuju PjBL

Berdasarkan berbagai kesenjangan yang ditemukan, pengembangan pembelajaran menuju PjBL menjadi sangat penting. PjBL menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif karena tidak hanya berfokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada penciptaan produk nyata sebagai hasil pembelajaran. Dalam PjBL, murid terlibat dalam proses yang lebih kompleks, mulai dari merumuskan pertanyaan penelitian, merancang proyek, mengumpulkan dan menganalisis data, hingga menghasilkan produk yang dapat dipublikasikan (Nababan *et al.*, 2023; Zhang & Ma, 2023). Produk tersebut dapat berupa laporan penelitian sosial, infografis, video dokumenter, atau bentuk karya lainnya yang relevan dengan konteks sosial.

Pendekatan ini secara langsung mendorong murid untuk mencapai level kognitif C6 (mencipta), karena mereka dituntut untuk menghasilkan sesuatu yang baru berdasarkan pemikiran dan pengalaman mereka sendiri (Nafiati, 2021). Selain itu, PjBL juga memperkuat keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemecahan masalah (Marwa *et al.*, 2024). Lebih jauh, PjBL memberikan pengalaman belajar yang lebih autentik karena murid berinteraksi langsung dengan realitas sosial di sekitarnya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata (Ansya, 2023; Jatmilka & Alviantoro, 2025).

Integrasi PBL dan PjBL dalam Pembelajaran Sosiologi

Pengembangan menuju PjBL tidak berarti harus menghilangkan PBL, melainkan dapat dilakukan melalui pendekatan integratif. Dalam hal ini, PBL tetap memiliki peran penting sebagai tahap awal untuk membangun pemahaman konseptual dan kemampuan analisis murid terhadap suatu permasalahan sosial. Setelah murid memiliki pemahaman dasar yang cukup, pembelajaran dapat dilanjutkan ke tahap PjBL yang berorientasi pada penciptaan produk. Demikian, proses pembelajaran menjadi lebih utuh karena mencakup tahapan memahami, menganalisis, mengevaluasi, hingga menciptakan.

Pendekatan integratif ini memungkinkan penguatan literasi sosial secara lebih komprehensif. Murid tidak hanya memahami fenomena sosial, tetapi juga mampu berkontribusi dengan memberikan solusi nyata melalui proyek yang mereka kerjakan. Selain itu, integrasi ini tetap dapat disesuaikan dengan konteks madrasah, termasuk dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, sejalan dengan temuan sebelumnya (Sihombing *et al.*, 2025). Demikian, kombinasi antara PBL dan PjBL menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas pembelajaran Sosiologi, khususnya dalam memenuhi tuntutan Kurikulum Merdeka serta memperkuat literasi sosial murid secara berkelanjutan.

Rekomendasi Desain Modul Ajar berbasis PjBL Terintegrasi KBC

Berdasarkan hasil analisis, berikut dirumuskan rekomendasi desain modul ajar berbasis PjBL yang terintegrasi dengan nilai-nilai Karakter Berbasis Cinta (KBC) madrasah. Desain ini dirancang agar dapat langsung diadaptasi oleh guru Sosiologi MAN 2 Model Medan dalam menyusun perangkat pembelajaran pada tahun pelajaran berikutnya.

Tabel 2. Rekomendasi Desain Modul Ajar PjBL Berbasis Literasi Sosial dan Nilai KBC

Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Level Kognitif	Nilai KBC
Orientasi PBL	Identifikasi fenomena sosial; orientasi masalah kontekstual; diskusi kelompok awal	C2 - C3 (Memahami, Menerapkan)	Rasa ingin tahu, kejujuran
Pendalaman PBL	Analisis kasus sosial; presentasi hasil diskusi; refleksi bersama	C4 (Menganalisis)	Kerja sama, toleransi

Tahap	Kegiatan Pembelajaran	Level Kognitif	Nilai KBC
Transisi PjBL	Merumuskan pertanyaan penelitian; merancang rencana proyek sosial	C4 - C5 (Menganalisis, Mengevaluasi)	Tanggung jawab, kreativitas
Pelaksanaan PjBL	Observasi lapangan; pengumpulan data; wawancara; analisis data	C5 (Mengevaluasi)	Kepedulian sosial, empati
Produksi Karya	Penyusunan laporan; pembuatan infografis atau video dokumenter sosial	C6 (Mencipta)	Kreativitas, integritas
Publikasi & Refleksi	Presentasi produk; umpan balik; refleksi nilai dan pengalaman belajar	C6 (Mencipta)	Keberanian, rendah hati

Sumber: Adaptasi dari Ansori & Heriansyah (2025) dalam "Transformasi Pembelajaran Abad 21: Sinergi Proyek Kontekstual dan Penilaian Autentik Mewujudkan Pembelajaran Mendalam" dan Aswita et al. (2022) dalam "Pendidikan Literasi: Memenuhi Kecakapan Abad 21"

Desain modul ajar yang direkomendasikan pada Tabel 2 menunjukkan alur pembelajaran yang bergerak secara progresif dari PBL menuju PjBL. Pada tahap 1 dan 2, guru masih menggunakan pendekatan PBL untuk membangun fondasi pemahaman konseptual dan kemampuan analisis murid. Pada tahap 3 dan seterusnya, pembelajaran secara bertahap beralih ke pendekatan PjBL dengan memberikan murid otonomi yang lebih besar untuk merancang dan melaksanakan proyek sosial mereka sendiri. Setiap tahap secara eksplisit mengintegrasikan nilai-nilai KBC sehingga pembentukan karakter islami berjalan beriringan dengan pengembangan kompetensi akademik murid.

Implementasi desain ini memerlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk kepala madrasah sebagai pemimpin yang memberikan kebijakan dan dukungan sumber daya, sesama guru yang dapat berkolaborasi dalam proyek lintas mata pelajaran, serta orang tua dan masyarakat yang dapat menjadi mitra dalam pelaksanaan observasi lapangan dan publikasi produk murid. Dengan dukungan ekosistem yang kondusif, desain pembelajaran PjBL berbasis literasi sosial dan nilai KBC ini diharapkan dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan di MAN 2 Model Medan. Melalui desain modul ajar ini, CP dalam Kurikulum Merdeka dan kompetensi abad ke-21 dapat tercapai (Kharismawati & Arifin, 2024; Marwa et al., 2024). Namun, penelitian ini masih terbatas dalam pengumpulan data dan hanya memuat analisis dokumen serta hasil observasi.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil analisis terhadap perangkat pembelajaran Sosiologi kelas X di MAN 2 Model Medan, dapat disimpulkan bahwa penerapan PBL yang berjalan saat ini telah mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis murid pada tingkat analisis (C4). Namun demikian, terdapat kesenjangan signifikan antara CP yang terfasilitasi dan tuntutan CP Fase E Kurikulum Merdeka yang menghendaki kompetensi hingga level evaluasi (C5) dan kreasi (C6). Pengembangan menuju PjBL dirumuskan sebagai solusi yang tepat untuk menjembatani kesenjangan tersebut. Melalui PjBL, murid didorong untuk menghasilkan produk nyata dari penelitian sosial sederhana, sehingga terjadi penguatan literasi sosial secara autentik. Pendekatan integratif PBL-PjBL direkomendasikan agar proses pembelajaran mencakup seluruh tahapan kognitif secara holistik, sekaligus mengintegrasikan nilai-nilai Karakter Berbasis Cinta (KBC) di madrasah. Sebagai rekomendasi, guru Sosiologi MAN 2 Model Medan disarankan untuk merancang ulang modul ajar dengan mengintegrasikan PjBL sebagai tahap lanjutan dari PBL, khususnya pada materi penelitian sosial sederhana. Pengembangan ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan memperkuat literasi sosial murid secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan

Kurikulum Merdeka. Penelitian selanjutnya dapat menerapkan modul ajar tersebut melalui penelitian eksperimen.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis mengucapkan terima kasih kepada MAN 2 Model Medan atas keterbukaan dalam memberikan akses terhadap perangkat pembelajaran yang menjadi sumber data penelitian ini, serta kepada semua pihak yang telah mendukung proses penulisan artikel ini.

REFERENCES

- Amarullah, K., Perangin-angin, R. B. B., & Yus, A. (2025). The influence of PBL, PjBL, and critical thinking ability on learning outcomes. *Inovasi Kurikulum*, 22(2), 801-812.
- Amiliya, F. (2025). *Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning berbantuan media interaktif terhadap kemampuan berpikir kritis pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas 5* [Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang].
- Ansya, Y. A. U. (2023). Upaya meningkatkan minat dan prestasi belajar siswa kelas IV sekolah dasar pada pembelajaran IPA menggunakan strategi PjBL (Project-Based Learning). *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 3(1), 43-52.
- Aopmonaim, N. H. (2025). Penguatan Literasi Sosial Siswa SD melalui Inovasi Pembelajaran IPS. *Jurnal Kajian Pendidikan dan Cakrawala Pembelajaran*, 1(2), 104-114.
- Bowen, G. A. (2009). Document analysis as a qualitative research method. *Qualitative Research Journal*, 9(2), 27-40.
- Bulkini, J., & Nurachadijat, K. (2023). Potensi Model PJBL (Project-Based Learning) dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SMP Azzainiyyah Nagrog Sukabumi. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 3(1), 16-21.
- Cong, L., & Ironsi, C. S. (2025). Integrating mobile learning and problem-based learning in improving students action competence in problem-solving and critical thinking skills. *Humanities and Social Sciences Communications*, 12(1), 1-11.
- Delfiza, M. V., & Fuadiyah, S. (2024). Pengaruh model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis para peserta didik: Literatur review. *Biodik*, 10(2), 221-228.
- Efendi, F. R., Isnaeni, H. N., & Saputra, R. (2025). Analisis soal HOTS dalam latihan buku teks Cerdas Cergas Berbahasa dan Bersastra Indonesia kelas 12. *Geram*, 13(2), 269-282.
- Firdausia, L., Nisa, A. F., Zulfiati, H. M., & Bariyah, I. Q. (2024). Penerapan e-modul ecoprint flipbook berbasis project based learning untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas siswa. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1534-1550.
- Hanik, E. U., & Dewanti, S. S. (2025). Ethnosocial Learning Based on Socio-Cultural Literacy: An Exploratory Study in Elementary School. *Journal of Integrated Elementary Education*, 5(1), 254-268.
- Haryanto, H., Samsudi, S., & Arbarini, M. (2024). Development of project-based learning model based on ethno-steam to improve numeracy literacy skill. *Inovasi Kurikulum*, 21(1), 255-266.

- Huda, R. F., & Ekaputra, F. (2023). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar mahasiswa melalui model Project Based Learning pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam. *Indonesian Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 111-122.
- Jatmika, S., & Alviantoro, P. P. (2025). Tantangan dan keberhasilan penerapan model Project Based Learning (PjBL) dalam pembelajaran Akuntansi di sekolah menengah kejuruan. *Sumikolah: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 11-19.
- Khairunnisa, K., Harahap, F. & Ashairin, A. (2024). The influence of project-based learning models and creativity on critical thinking. *Inovasi Kurikulum*, 2(2), 1137-1148.
- Kharismawati, N. P., & Arifin, Z. (2024). Evaluation of the Kurikulum Merdeka in dance learning for junior high schools. *Inovasi Kurikulum*, 21(4), 1939-1954.
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel, G. (2025). Konsep taksonomi Bloom dalam desain pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227-246.
- Marwa, N. W. S., Pitria, P. R., & Madani, F. (2024). Development of authentic assessment of 21st-century skills in Kurikulum Merdeka. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 635-646.
- Nababan, D., Marpaung, A. K., & Koresy, A. (2023). Strategi pembelajaran project based learning (PJBL). *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 706-719.
- Nafiati, D. A. (2021). Revisi taksonomi Bloom: Kognitif, afektif, dan psikomotorik. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(2), 151-172.
- Nirwana, S., Azizah, M., & Hartati, H. (2024). Analisis Penerapan Problem Based Learning berbantu Quizizz pada Pembelajaran IPAS Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi, Evaluasi dan Pengembangan Pembelajaran (JIEPP)*, 4(1), 155-164.
- Rosita, R., Pratama, A. R., Sukriah, E., Susilana, R., & Rusman, R. (2024). Integrating PjBL and service-learning to improve 21st-century skills in tourism education. *Inovasi Kurikulum*, 21(3), 1365-1376.
- Sabiq, M., Surya, E., & Napitupulu, E. E. (2025). Effect of problem-based learning model on critical thinking and Math learning motivation. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1285-1300.
- Sari, M., & Rosidah, A. (2023). Implementasi model pembelajaran problem based learning (PBL) terhadap hasil belajar IPS SD. *Jurnal Ilmiah Pendidik Indonesia*, 2(1), 8-17.
- Sihombing, E. A. M., Ruslan, D., & Lubis, W. (2025). Analysis of differentiated learning with problem-based learning model to improve learning activity. *Inovasi Kurikulum*, 22(3), 1839-1852.
- Ulfah, U., Arifudin, O., & Kartika, I. (2023). Analisis teori taksonomi bloom pada pendidikan di Indonesia. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen dan Pendidikan*, 4(1), 13-22.
- Wijayati, I. W. (2024). Efektivitas media augmented reality (AR) berbasis kearifan lokal terhadap peningkatan literasi sosial siswa sekolah dasar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 4(4), 487-509.
- Wulandari, A., Ain, S. Q., & Yolanda, F. (2024). Development of modules based on project-based learning material on block nets and cubes. *Inovasi Kurikulum*, 21(2), 1161-1176.
- Zakarina, U., Ramadya, A. D., Sudai, R., & Pattipeillohi, A. (2024). Integrasi mata pelajaran IPA dan IPS dalam kurikulum merdeka dalam upaya penguatan literasi sains dan sosial di sekolah dasar. *Damhil Education Journal*, 4(1), 50-56.
- Zhang, L., & Ma, Y. (2023). A study of the impact of project-based learning on student learning effects: A meta-analysis study. *Frontiers in psychology*, 14(1), 1-14.